

# The Impact Of Tax Increases, Inflation, and Government Capital Expenditure On Growth The Economy in Indonesia From The Year 2006 Until 2021

**Shofi Ana Romadhini**  
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang  
[shofi.ana.1804326@students.um.ac.id](mailto:shofi.ana.1804326@students.um.ac.id)  
**Sugeng Hadi Utomo**  
 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Malang  
[sugeng.hadi.fe@um.ac.id](mailto:sugeng.hadi.fe@um.ac.id)

**Keywords:**

Tax;  
 Inflation;  
 Capital  
 Govnerment

**Abstract**

*Economic growth is the development of activities in the economy that can increase people's prosperity and lead to sustainable economic development in a country. Tax revenue is one of the factors that is positively related to economic growth. While the components of capital expenditure and inflation are factors that can affect tax revenue. This study aims to determine the impact of tax increases, inflation, and capital expenditures on economic growth. The research approach used in this research is quantitative research with a cross-sectional design. The data used in this study is secondary data in the form of tax data, capital expenditures, and inflation for 2006-2021. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis with the SPSS 24.0 program analysis tool. The results of this study indicate that the tax and capital expenditure variables have a significant positive relationship and influence on economic growth, while the inflation variable has no significant effect on economic growth.*

**Kata Kunci**

Kata Kunci  
 Pajak;  
 Inflasi;  
 Belanja Modal  
 Pemerintah

**Abstrak**

Pertumbuhan ekonomi merupakan pengembangan kegiatan dalam perekonomian yang dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat serta menyebabkan keberlangsungan pembangunan ekonomi di suatu negara. Penerimaan pajak merupakan salah satu faktor yang berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Sedangkan komponen belanja modal dan inflasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan pajak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kenaikan pajak, inflasi, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data pajak, belanja modal, dan inflasi tahun 2006-2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda dengan alat analisis program SPSS 24.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pajak dan variabel belanja modal memiliki hubungan serta berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## 1. PENDAHULUAN

Sebagai negara berkembang, Indonesia mengalami beberapa permasalahan salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi menurut Sadono Sukirno (2006) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi

dan stabil adalah kondisi utama bagi kelangsungan pembangunan ekonomi suatu negara. Menurut Yuliati (2001), dalam usaha mempercepat pertumbuhan ekonomi dibutuhkan modal untuk digunakan pada kegiatan-kegiatan yang menyentuh langsung aspek kehidupan masyarakat sebagai usaha pemerintah menggerakkan sektor perekonomian. Dalam rangka mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi yang kondusif salah satu komponen yang diandalkan adalah belanja modal. Keberadaan Anggaran

Belanja Modal yang bersumber dari penerimaan Pajak apabila dibandingkan dengan investasi swasta nilainya relatif kecil, meskipun demikian dana tersebut mempunyai peranan strategis, karena sasaran penggunaannya untuk membiayai pembangunan dibidang sarana dan prasarana yang dapat menunjang kelancaran usaha swasta dan pemenuhan pelayanan masyarakat (Islamiah, 2015).

Menurut Todaro (2000) terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, ketiganya adalah : Akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, dan Pertumbuhan penduduk beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, kemajuan teknologi.

Penerimaan pajak dalam teori berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi penerimaan pajak maka semakin tinggi pula pertumbuhan ekonomi. Bania, Gray dan Stone (2007) mencoba mengukur non linearitas dampak penggunaan pajak untuk membiayai pengeluaran pemerintah produktif seperti kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kenaikan pajak yang digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah bersifat non-monotonic yaitu pada awalnya positif namun pada satu saat mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi karena adanya crowding out dari modal privat akibat beban pajak yang mengurangi pengembalian bersih dari modal privat.

Keberhasilan reformasi perpajakan di berbagai daerah ditandai dengan meningkatnya penerimaan pajak yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh Gebreegziabher (2018) bahwasanya penerimaan pajak berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Mdanat (2018), ditemukan

bukti bahwa tidak selamanya peningkatan penerimaan pajak menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat terjadi karena penerimaan pajak digunakan untuk mendanai non-productive expenditures. Apabila penerimaan pajak digunakan untuk mendanai aktivitas atau proyek yang produktif, maka akan berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara.

Selain pertumbuhan ekonomi dan belanja pembangunan/ modal yang mempengaruhi penerimaan pajak, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak, salah satunya adalah inflasi. Inflasi sendiri merupakan proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus atau turunya nilai uang yang terus menerus (Losina, Dhyah, 2008:25). Dirjen Pajak, Fuad Rahmany (2014) juga mengatakan bahwa penurunan inflasi berpengaruh ke penerimaan pajak. Karena adanya pertumbuhan penerimaan negara seiring dengan meningkatnya konsumsi yang terjadi di masyarakat (Fuad Rahmany:2014). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Vito Tanzi (1977) dimana Tingkat Inflasi saling berhubungan untuk mempengaruhi penerimaan pajak riil. Sedangkan menurut David G and Bernard J (1977) mengatakan bahwa tingkat inflasi akan mempengaruhi baik pengeluaran dan pendapatan pemerintah.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pajak

Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang sehingga dapat dipaksakan dengan tiada mendapat balas jasa secara langsung. Pajak dipungut penguasa berdasarkan norma-norma hukum untuk menutup biaya produksi barang-barang dan jasa kolektif untuk mencapai kesejahteraan umum. Lembaga Pemerintah yang mengelola perpajakan negara di Indonesia adalah Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang merupakan salah satu direktorat jenderal yang ada di bawah naungan Kementerian Keuangan

Republik Indonesia. Pajak dari perspektif ekonomi dipahami sebagai beralihnya sumber daya dari sektor privat kepada sektor publik. Pemahaman ini memberikan gambaran bahwa adanya pajak menyebabkan dua situasi menjadi berubah. Pertama, berkurangnya kemampuan individu dalam menguasai sumber daya untuk kepentingan penguasaan barang dan jasa. Kedua, bertambahnya kemampuan keuangan negara dalam penyediaan barang dan jasa publik yang merupakan kebutuhan masyarakat. Pajak menurut Pasal 1 Angka 1 UU No. 6 Tahun 1983 sebagaimana telah disempurnakan terakhir dengan UU No. 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapat timbal balik secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Islamiah, 2015).

## 2.2 Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (continue) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Inflasi adalah proses dari suatu peristiwa, bukan tinggi-rendahnya tingkat harga. Artinya, tingkat harga yang dianggap tinggi belum tentu menunjukkan inflasi

Dalam (Nanga, 2005:237), mendefinisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu. Berdasarkan definisi inflasi tersebut, ada tiga komponen yang dipenuhi agar dapat

dikatakan inflasi, yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus-menerus.

## 2.3 Belanja Modal Pemerintah

Definisi belanja pembangunan, menurut Soetrisno (1984:340) adalah pengeluaran untuk pembangunan baik pembangunan fisik, seperti jalan, jembatan, gedung, kendaraan, dan lain-lain, maupun pembangunan non-fisik termasuk penataran-penataran, training, dan lain-lain.

Dalam Peraturan Pemerintah NO. 58 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah disebutkan bahwa belanja modal (Capital Expenditure) adalah, pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/ pengadaan asset tetap dan aset lainnya yang mempunyai masamanfaat lebih dari satu tahun untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan. Definisi belanja modal dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 13 Tahun 2006 tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah adalah: Pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/ pengadaan atau pembangunan asset tetap berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun digunakan dalam kegiatan pemerintah.

## 2.4 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Dr. Boediono (1985) pertumbuhan ekonomi adalah adalah suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Todaro (1994:282) berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai proses yang mantap dimana kapasitas produktif dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional/lokal yang semakin besar. Menurut pengertian pertumbuhan ekonomi diatas, indicator pengukuran pertumbuhan ekonomi yang memenuhi kriteria tersebut adalah gross domestic bruto (GDP) atau istilah dalam bahas Indonesia diartikan sebagai produk domestik bruto (PDB), yang didefinisikan total nilai atau harga pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian

selama kurun waktu tertentu (biasanya 1 tahun) (Nanga, 2005:13).

Menurut Arsyad (2004:14), PDB/GDP diartikan sebagai jumlah nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh sektor-sektor produktif, yaitu pertanian; industri pengolahan; pertambangan dan galian; listrik; air dan gas; bangunan; pengangkutan dan komunikasi; perdagangan; bank dan lembaga keuangan; sewa rumah; pertahanan; dan jasa-jasa lainnya selama satu tahun fiskal.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Menurut Arikunto (2006:12) dengan penelitian kuantitatif, peneliti tidak hanya dituntut untuk banyak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan penafsiran data, namun peneliti juga dituntut untuk memperhatikan penampilan dan hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan. Cross sectional adalah teknik pengumpulan data dimana data dikumpulkan sebanyak satu kali pada saat yang sama dalam suatu penelitian (Zulfison et al, 2020).

#### 3.2 Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan informasi data kepada pengumpul data, contohnya melalui perantara seperti orang lain ataupun melalui sebuah dokumen (Imron, 2019). Sehingga sumber data penelitian yang didapatkan oleh peneliti secara tak langsung melalui saluran perantara. Data sekunder pada penelitian diperoleh melalui website Badan Pusat Statistik ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengunduh data - data pada website terkait. Data yang digunakan merupakan data bulanan dalam kurun waktu selama tahun 2016 - 2020.

#### 3.3 Uji Asumsi Klasik

Keseluruhan data dalam hasil pengujian variable ini dalam penelitian asumsi klasik ini di olah atau di transformasikan dalam bentuk log-log/ Double log. Menurut Nocrawi dan usman (2008), pada prinsipnya model ini merupakan hasil transformasi dari suatu model tidak linier menjadi model linier, dengan jalan membuat model dalam bentuk Logaritma.

#### 3.4 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) Uji Normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi variable terikat sama variable bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal. Uji normalitas yang dipakai peneliti adalah metode Jarque-Berda. Normalitas pada suatu data dapat diketahui dengan membandingkan nilai Jarque-Bera (JB) dengan nilai Chi Square Table.

#### 3.5 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk untuk menguji keberadaan korelasi antara variabel independent dan model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Menurut Ghozai (2016) syarat pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai kolerasi  $<0.80$ , maka tidak terjadi masalah multikolinearitas.
2. Jika nilai kolerasi  $>0.80$ , maka terjadi masalah multikolinearitas.

#### 3.6 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2016) mengatakan bahwa Uji Heteroskedastisitas bertujua untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varia dari residual satu pengamatan yang lain tetao, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan untuk menemukan ada tidaknya masalah heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai Probability Chi-square lebih kecil dari 0.05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.

2. jika nilai Probability Chi-square lebih besar dari 0.05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

### 3.7 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi Correlogram di gunakan untuk menguji kestasioneran data dengan melihat hasil Plot Auto Correlation function (ACF) dan partial Auto Correlation Function(PACF).

### 3.8 Analisis Data Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan alat analisis program SPSS 24.0. Menurut Gujarati (2012), rumus persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat Pertumbuhan Ekonomi

A = Konstanta

$\beta$  = Nilai koefisien bebas X

X1 = Variabel bebas Pajak

X2 = Variabel bebas Inflasi

X3 = Variabel bebas Belanja Modal Pemerintah

e = error

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

#### a. Pajak

Pajak merupakan sejumlah pungutan yang wajib yang diberikan oleh masyarakat baik orang pribadi atau badan berdasarkan ketentuan atau undang-undang yang ditetapkan. Pajak yang dibayarkan digunakan untuk kepentingan negara dalam upaya untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Data mengenai kenaikan pajak di Indonesia Tahun 2006 sampai 2021 dapat dilihat melalui tabel berikut:

**Tabel 4.1**  
**Kenaikan Pajak di Indonesia Pada Tahun 2006- 2021 (Dalam Triliun)**

Tahun	Nilai Pajak	Perubahan
2006	458	-
2007	426,23	(6,937%)
2008	534,53	25,409%
2009	544,53	1,871%
2010	569,02	4,497%
2011	742,74	30,530%
2012	835,83	12,533%
2013	921,4	10,238%
2014	985,13	6,917%
2015	1.060,83	7,684%
2016	1.105,97	4,255%
2017	1.151,13	4,083%
2018	1.315	14,236%
2019	1.332,06	1,297%
2020	758,6	(43,051%)
2021	1.268,5	67,216%

Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa penerimaan pajak tertinggi selama periode tahun 2006-2021 yaitu terjadi pada Tahun 2019 yaitu mencapai sebesar Rp. 1.332,06 Triliun, sedangkan terendah yaitu pada Tahun 2007 yaitu sebesar Rp. 426,23 Triliun. Berdasarkan data dapat diketahui bahwa realisasi pajak sampai bulan September 2020 yaitu sebesar Rp758,60 triliun atau baru terpenuhi 62,6 persen dari target Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang ditetapkan pada Tahun 2020, yang sebesar Rp1.198,82 triliun. Kondisi ini terjadi karena adanya penurunan atas penerimaan pajak adalah penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) sehingga pencapaian target realisasi penerimaan pajak tidak dapat terpenuhi. Berikut disajikan mengenai grafik perkembangan penerimaan pajak di Indonesia

Tahun 2006 sampai 2021 yang disajikan pada Gambar 4.1.

**Gambar 4.1**  
**Grafik Perkembangan Penerimaan Pajak di Indonesia Pada Tahun 2006- 2021**



Sumber: Data Diolah, Tahun 2022

Dari grafik tersebut terlihat bahwa penerimaan pajak di Indonesia Tahun 2006-2021 terjadi penurunan yang drastis, yaitu terjadi pada Tahun 2020 yang dikarenakan adanya pandemic Covid-19 yang mempengaruhi seluruh sektor dari sumber pendapatan negara dari sektor pajak.

**b. Inflasi**

Inflasi merupakan suatu kondisi dimana adanya kecenderungan terjadinya kenaikan harga dari berbagai barang dan jasa pada umumnya dan kondisi ini terjadi secara terus menerus. Adanya kenaikan harga barang dan jasa tersebut menyebabkan terjadinya penurunan nilai mata uang. Jadi dapat dikatakan bahwa inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum. Data yang menunjukkan kondisi inflasi yang terjadi di Indonesia Tahun 2006-2021 dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

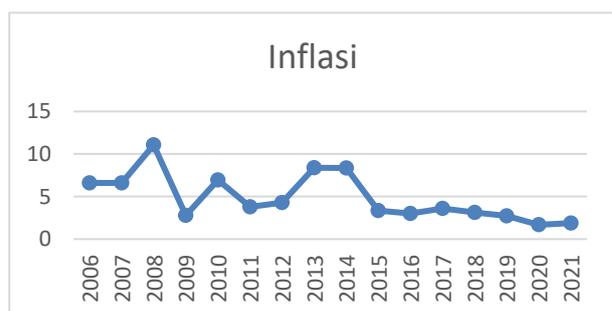
**Tabel 4.2 Data Inflasi di Indonesia Pada Tahun 2006- 2021 (Dalam %)**

Tahun	Inflasi	Perubahan
2006	6,6	
2007	6,59	(0,152%)
2008	11,06	67,830%
2009	2,78	(74,864%)
2010	6,96	150,360%
2011	3,79	(45,546%)
2012	4,3	13,456%
2013	8,38	94,884%
2014	8,36	(0,239%)
2015	3,35	(59,928%)
2016	3,02	(9,851%)
2017	3,61	19,536%
2018	3,13	(13,296%)
2019	2,72	(13,099%)
2020	1,68	(38,235%)
2021	1,87	11,310%

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Dari Tabel 4.2 kondisi inflasi di Indonesia menunjukkan fluktuasi, dimana nilai inflasi tertinggi yaitu terjadi pada Tahun 2008 yaitu sebesar 11,06% dan nilai inflasi terendah yaitu terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 1,68%. Peningkatan tertinggi dari inflasi yaitu terjadi pada Tahun 2010 yaitu mencapai 150,360% sedangkan terendah yaitu pada tahun 2014 yaitu sebesar 0,239% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan nilai inflasi tahun 2006-2021 dapat ditunjukkan dalam grafik berikut:

**Gambar 4.2**  
**Grafik Kondisi Inflasi di Indonesia Pada Tahun 2006- 2021**



Sumber: Data Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan grafik 4,2 menunjukkan bahwa kondisi fluktuasi terjadi pada nilai inflasi pada tahun 2006-2021, dimana kondisi ini juga dipengaruhi oleh kondisi kestabilan ekonomi yang terjadi di Indonesia.

**c. Belanja Modal**

Belanja modal yaitu merupakan nilai atau besarnya pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi yang digunakan untuk mendukung kegiatan pembangunan yang dilakukan. Data mengenai belanja modal di Indonesia pada tahun 2006- 2021 dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

**Data Belanja Modal di Indonesia pada tahun 2006- 2021 (Dalam Miliar)**

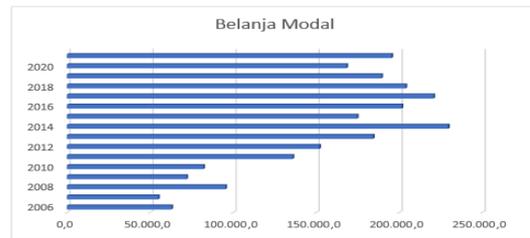
Tahun	Belanja Modal	Perubahan
2006	62.952,2	
2007	54.951,9	(12,71%)
2008	95.406,5	73,62%
2009	71.991,5	(24,54%)
2010	82.175,5	14,15%
2011	135.854,2	65,32%
2012	151.975,0	11,87%
2013	184.363,5	21,31%
2014	229.530,6	24,50%
2015	174.704,4	(23,87%)
2016	201.583,4	15,38%
2017	220.686,9	9,48%
2018	203.879,4	(7,62%)
2019	189.343,2	(7,12%)
2020	168.305,50	(11,11%)
2021	195.430,50	16,12%

Sumber: djpk.kemenkeu.go.id

Dari Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa kondisi atau nilai belanja modal di Indonesia menunjukkan fluktuasi teruma pada empat tahun terakhir, dimana nilai belanja modal tertinggi yaitu terjadi pada Tahun 2014 yaitu sebesar 229.530,6 Miliar dan nilai belanja modal terendah yaitu terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 54.951,9 Miliar. Secara prosentase peningkatan tertinggi dari biaya

modal yaitu terjadi pada Tahun 2008 yaitu mencapai 73,62% sedangkan terendah yaitu pada tahun 2009 yaitu sebesar 24,54%) dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Perkembangan data belanja modal di Indonesia pada tahun 2006- 2021 dapat adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.3 Grafik Data Belanja Modal di Indonesia pada tahun 2006- 2021**



Sumber: Data Diolah

Dari gambaran grafik tersebut bahwa data belanja modal di Indonesia pada tahun 2006- 2021 menunjukkan adanya perubahan atas pengelolaan dana untuk mendukung kegiatan pembangunan yang dilakukan.

**d. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dapat mencerminkan kemampuan suatu perekonomian yang terjadi di Indonesia. Melalui tingkat Pertumbuhan Ekonomi pemerintah dapat membuat perencanaan terkait penerimaan dan pembangunan kedepannya. Terdapat data pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2006-2021 yang dijabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**

**Data Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Pada Tahun 2006- 2021 (Dalam %)**

Tahun	Pertubuhan Ekonomi	Perubahan
2006	5,51	
2007	6,28	13,98%
2008	6,06	(3,50%
2009	4,63	(23,59%)
2010	6,1	31,75%
2011	6,5	6,56%
2012	6,2	(4,62%)
2013	5,78	(6,77%)
2014	5,02	(13,15%)
2015	4,79	(4,58%)
2016	5	4,38%
2017	5,1	2,00%
2018	5,2	1,96%
2019	5,02	(3,46%)
2020	2,07	(58,76%)
2021	3,69	78,26%

Sumber: [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia menunjukkan fluktuasi, dimana kondisi pertumbuhan tertinggi yaitu terjadi pada Tahun 2007 yaitu sebesar 6,06% dan pertumbuhan terendah yaitu terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar 2,07%. Kondisi pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi pada suatu wilayah Indonesia menggambarkan bahwa semakin baiknya perekonomian wilayah tersebut. Menghitung Pertumbuhan Ekonomi pada tingkat makro yang tercermin dari perubahan *Gross Domestic Bruto* (GDP) dari suatu wilayah merupakan salah satu indikator suksesnya suatu pembangunan ekonomi. Dari tabel diatas Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2006-2021 bila dirubah menjadi grafik dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah, Tahun 2022

**Gambar 4.4 Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia pada tahun 2006- 2021 (Dalam %)**

Kondisi pertumbuhan ekonomi di Indonesia Tahun 2006-2021 yang menunjukkan adanya kondisi yang stabil, namun demikian terjadi penurunan pada Tahun 2020, hal tersebut disebabkan karena atau terjadi pandemic Covid-19 yang mempengaruhi seluruh sektor yang ada.

**4.2 Hasil Analisis Data**

**a. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Hasil analisis statistic deskriptif mengenai kondisi kenaikan pajak, inflasi dan belanja modal pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 - 2021 dapat disajikan pada Tabel 4.5

**Tabel 4.5**

**Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

**Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenaikan Pajak	16	426.23	9214.00	1393.8813	2108.57508
Inflasi	16	1.68	11.06	4.8875	2.74635
Belanja Modal	16	54951.90	229530.60	151445.8875	59481.99300
Pertumbuhan Ekonomi	16	2.07	6.50	5.1844	1.11114
Valid N (listwise)	16				

Sumber: Data Diolah, Tahun 2022

Hasil analisis kenaikan pajak dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu sebesar 9.214,00 Triliun dan nilai terendah yaitu sebesar 426,23 Triliun dengan standar deviasi sebesar 2.108,575 dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 1.393,8813 Triliun. Kondisi inflasi dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu sebesar 11,06% dan nilai terendah yaitu sebesar 1,68% dengan standar deviasi sebesar

2,7465 dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,8875%. Berdasarkan hasil analisis belanja modal dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu sebesar 229.530,60 Miliar dan nilai terendah yaitu sebesar 54.951,90 Miliar dengan standar deviasi sebesar 59.481,99 Miliar dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 151.445,8875 Miliar. Hasil analisis pertumbuhan ekonomi dapat diketahui bahwa nilai tertinggi yaitu sebesar 6,50% dan nilai terendah yaitu sebesar 2,07% dengan standar deviasi sebesar 1,111% dan diperoleh nilai rata-rata sebesar 5,1844%.

**b. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi model yang dilakukan adalah sebagai berikut:

**1) Hasil Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode uji sampel *Kolmogorov-Smirnov* dengan *test distribution normal*, dimana kriteria yang digunakan yaitu: jika Sig > taraf signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ), maka data penelitian berasal dari populasi yang bersidistribusi normal. Hasil uji normalitas data dapat disajikan pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas Data**

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03874308
Most Extreme Differences	Absolute	.187
	Positive	.109
	Negative	-.187
Test Statistic		.187
Asymp. Sig. (2-tailed)		.137 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil uji normalitas data dapat diperoleh nilai sig. sebesar 0,137 berdasarkan hasil tersebut maka data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

**2) Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independent. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Deteksi multikolinearitas adalah dari besarnya VIF (Variance Inflating Factor) dan tolerance. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah:

- Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1.
- Mempunyai angka tolerance mendekati.

Berikut ini akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS for windows, secara lengkap hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Pengujian Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.265	.049		5.376	.000		
	Kenaikan Pajak	.002	.001	.438	2.496	.028	.723	1.383
	Inflasi	-.243	.108	-.345	-2.248	.044	.947	1.055
	Belaja Modal	.041	.018	.396	2.307	.040	.756	1.322

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai tolerance mendekati angka 1. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas. Nilai VIF (Variance Inflating Factor) pada variabel kenaikan pajak (X1) yaitu sebesar 1,383 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1, sedangkan nilai tolerance mendekati angka 1 yaitu sebesar 0,723. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel kenaikan pajak (X1) tidak terjadi multikolinearitas.

Pada variabel inflasi (X2) menunjukkan bahwa nilai VIF (Variance Inflating Factor) sebesar 1,055 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai tolerance sebesar 0,947 yang berarti

mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel inflasi tidak terjadi multikolinearitas. Pada variabel belanja modal (X3) menunjukkan bahwa nilai VIF (Variance Inflating Factor) sebesar 1,322 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai tolerance sebesar 0,756 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel belanja modal tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi variabel kenaikan pajak, inflasi dan belanja modal tidak terjadi multikolinearitas.

### 3) Uji Autokorelasi

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh model regresi adalah tidak ada autokorelasi, jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien. Hal ini menyebabkan interval keyakinan menjadi lebar dan varian kesalahan pengganggu menjadi underestimate, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran Durbin Watson. Hasil uji autokorelasi dapat disajikan pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.856 <sup>a</sup>	.733	.666	.04332	1.032

a. Predictors: (Constant), Belaja Modal, Inflasi, Kenaikan Pajak

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Diolah (2022)

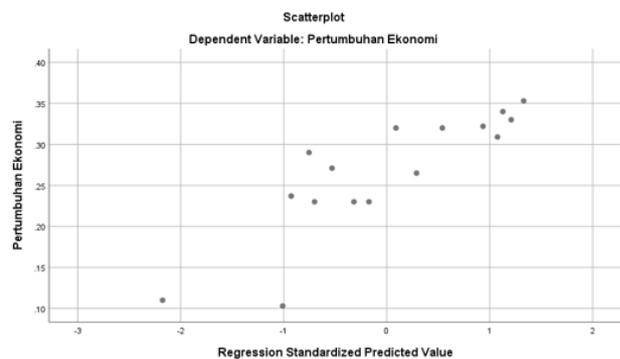
Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson sebesar 1,032 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Sebaliknya jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik scatterplot. Dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika ada pola yang jelas serta titik-titik yang mengembang si atas dan di bawah nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun grafik scatterplot dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas, serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan bebas heteroskedastisitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *independent* yaitu variabel kenaikan pajak,

inflasi dan belanja modal mempunyai varian yang sama. Dengan demikian membuktikan bahwa persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini efisien dan kesimpulan yang dihasilkan tepat.

### 4.3 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

#### a. Persamaan Regresi Linier

Dalam bagian ini disajikan hasil statistik mengenai dampak kenaikan pajak, inflasi dan belanja modal pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hasil analisis regresi linier berganda (*multiple regression*) secara parsial dan simultan dapat terlihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.265	.049		5.376	.000
	Kenaikan Pajak	.002	.001	.438	2.496	.028
	Inflasi	-.243	.108	-.345	-2.248	.044
	Belanja Modal	.041	.018	.396	2.307	.040

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0,265 + 0,002 X_1 - 0,243 X_2 + 0,041 X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan garis regresi linier berganda tersebut, maka dapat diartikan bahwa:

- a = 0,287 merupakan nilai konstanta, yaitu estimasi dari Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021, jika variabel bebas yang terdiri dari variabel kenaikan pajak, inflasi, dan belanja modal mempunyai nilai sama dengan nol.
- b1= 0,002 merupakan slope atau koefisien arah variabel kenaikan pajak (X1) yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021, koefisien regresi (b1) sebesar 0,002 dengan tanda positif. Dengan hasil tersebut berarti bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia

pada tahun 2006 – 2021 akan naik sebesar 0,002, yang bersifat searah dengan asumsi variabel inflasi dan belanja modal yang memiliki nilai sama dengan nol.

- b2= -0,243 merupakan slope atau koefisien arah variabel inflasi (X2) yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021, koefisien regresi (b2) sebesar 0,243 dengan tanda negatif. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021 akan turun sebesar 0,243, dengan sifat hubungan yang searah dengan asumsi variabel kenaikan pajak dan belanja modal mempunyai nilai sama dengan nol.
- b3= 0,041 adalah slope atau koefisien arah variabel belanja modal (X3) yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021, koefisien regresi (b3) sebesar 0,041 dengan tanda positif. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021 akan naik sebesar 0,041, dengan sifat hubungan yang searah dengan asumsi variabel kenaikan pajak dan inflasi mempunyai nilai sama dengan nol.
- e = adalah nilai residu atau merupakan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021 tetapi tidak dimasukkan dalam model persamaan.

#### b. Nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil perhitungan dari analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen cukup besar, hal itu dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,733. Dapat diartikan bahwa pengaruh kenaikan pajak, inflasi, dan belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021 adalah sebesar 73,3%, sedangkan sebesar 26,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam

penelitian ini. Hasil nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) dapat ditunjukkan pada Tabel 4.10.

**Tabel 4.10 Nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.856 <sup>a</sup>	.733	.666	.04332

a. Predictors: (Constant), Belaja Modal, Inflasi, Kenaikan Pajak

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil koefisien korelasi berganda R (multiple correlation) menunjukkan hasil hubungan variabel-variabel independen dengan variabel dependen yaitu sebesar 0,856. Hal tersebut dapat diartikan bawa hubungan antar semua variabel kuat dikarenakan R mendekati 1.

#### 4.4 Hasil Uji Hipotesis

##### a. Hasil Uji F

Penggunaan Uji F adalah untuk mengetahui variabel kenaikan pajak, inflasi, dan belanja modal secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 - 2021, hal tersebut didukung oleh hasil pengujiannya pada tabel berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Analisis Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.062	3	.021	10.957	.001 <sup>b</sup>
	Residual	.023	12	.002		
	Total	.084	15			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Belaja Modal, Inflasi, Kenaikan Pajak

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan Uji F diatas dengan menggunakan df1 = 3 dan Df2 = 12, dengan nilai signifikansi 0,000, diketahui bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kenaikan pajak, inflasi, dan belanja modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 - 2021.

##### b. Hasil Uji t

Untuk melihat pengaruh variabel-variabel kenaikan pajak, Inflasi dan Belanja modal yang merupakan variabel independen, terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006- 2021 sebagai variabel dependen maka menggunakan uji t (t-test) dua arah (two tail test) yang membandingkan nilai signifikasinya yang merupakan  $\alpha$  dengan derajat kebebasan (degree of freedom) sebesar 95% ( $\alpha = 5\%$ ). Berikut merupakan hasil dari Uji t tersebut.

**Tabel 4.12 Hasil Analisis Uji t**

Variabel	t	Sig. (p Value)
Kenaikan pajak	2.496	0,028
Inflasi	-2.248	0,044
Belanja modal	2.307	0,040

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas secara statistik analisis regresi secara parsial dijelaskan sebagai berikut:

##### 1) Variabel Kenaikan pajak sebagai X1

Hasil analisis ini menunjukkan tingkat signifikansi variabel kenaikan pajak (X1) yaitu sebesar  $0,028 < \alpha$ , (5%) hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel kenaikan pajak atau X1 terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 - 2021 namun dengan asumsi variabel inflasi dan belanja modal adalah konstan.

##### 2) Variabel Inflasi sebagai X2

Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi variabel inflasi (X2) yaitu sebesar  $0,044 < \alpha$ , (5%) maka hasil tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel Inflasi atau X2 terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 - 2021 dengan asumsi variabel kenaikan pajak dan belanja modal konstan.

##### 3) Variabel Belanja modal sebagai X3

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tingkat signifikansi variabel belanja modal atau X3 dengan nilai  $0,040 < \alpha$ , (5%) hasil tersebut berarti bahwa adanya pengaruh

yang signifikan variabel belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021 dengan asumsi kenaikan pajak dan inflasi konstan. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari keseluruhan variabel independen dapat dilihat dari koefisien regresi masing-masing dan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.13**  
**Standardized Coefficients**

Variabel	Standardized Coefficients
Kenaikan pajak	0,438
Inflasi	-0,345
Belanja modal	0,396

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan tabel diatas masing-masing variabel dapat diketahui bahwa variabel kenaikan pajak memiliki pengaruh yang paling dominan apabila dibandingkan dengan variabel inflasi dan belanja modal terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021.

#### 4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

##### a. Analisis Pengaruh Pajak Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis dapat diketahui bahwa pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021. Artinya bahwa dengan semakin meningkatnya pajak maka Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021 akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini telah sesuai dengan teori yang ada yang menunjukkan bahwa Pajak memiliki hubungan terhadap Pertumbuhan ekonomi, dimana ketika Pajak naik maka akan mengakibatkan Pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Athaillah (2013) yang memperoleh hasil bahwa Pajak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Pertumbuhan ekonomi.

##### b. Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis dapat diketahui bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan

signifikan antara kenaikan pajak terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021. Artinya bahwa dengan semakin meningkatnya inflasi maka Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021 akan mengalami penurunan. Inflasi adalah salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu Negara, terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makroekonomi agregat: pertumbuhan ekonomi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga dan bahkan distribusi pendapatan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Nugrahani (2013) yang menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

##### c. Analisis Pengaruh Belanja Modal Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis dapat diketahui bahwa belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021. Artinya bahwa dengan semakin meningkatnya belanja modal maka Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 – 2021 akan mengalami peningkatan. Belanja Modal adalah belanja yang dilakukan pemerintah yang menghasilkan aktiva tetap tertentu (Nordiawan, 2006). Belanja modal dimaksudkan untuk mendapatkan aset tetap pemerintah daerah, yakni peralatan, bangunan, infrastruktur, dan harta tetap lainnya.

Secara teoritis ada tiga cara untuk memperoleh aset tetap tersebut, yakni dengan membangun sendiri, menukarkan dengan aset tetap lainnya, atau juga dengan membeli. Namun, untuk kasus di pemerintahan, biasanya cara yang dilakukan adalah membangun sendiri atau membeli. Menurut Halim (2007), belanja modal merupakan belanja yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah serta akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan. Belanja modal memiliki karakteristik spesifik dan

menunjukkan adanya berbagai pertimbangan dalam pengalokasiannya kondisi ini akan mempengaruhi pencapaian pertumbuhan ekonomi.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

- 1) Hasil analisis dapat diketahui bahwa pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 - 2021. Artinya bahwa dengan semakin meningkatnya pajak maka Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 - 2021 akan mengalami peningkatan.
- 2) Inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan antara kenaikan pajak terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 - 2021. Artinya bahwa dengan semakin meningkatnya inflasi maka Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 - 2021 akan mengalami penurunan
- 3) Belanja modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 - 2021. Artinya bahwa dengan semakin meningkatnya belanja modal maka Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2006 - 2021 akan mengalami peningkatan.

### 5.2 Saran

- a. Peningkatan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan, dengan demikian disarankan agar pemerintah untuk memaksimalkan pendapatan sektor pajak sehingga mendukung dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi. Selain itu penerimaan pajak selalu diawasi dan dimaksimalkan sehingga memberikan jaminan dalam upaya memaksimalkan pencapaian pembangunan
- b. Inflasi juga perlu mendapat perhatian dari pemerintah serta instansi terkait seperti bank Indonesia agar stabilisasi keuangan negara terjaga dengan baik.

- c. Selain itu diharapkan pemerintah untuk memperbesar porsi belanja modal dibandingkan dengan belanja lainnya karena dengan semakin baiknya alokasi belanja modal maka dapat mendorong keberhasilan pelaksanaan desentralisasi fiskal dalam mendorong kesejahteraan masyarakat lokal melalui pertumbuhan ekonomi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan, Edisi ke-4, Cetakan ke-2*, Penerbit STIE YKPN, Yogyakarta.
- Bania, Gray & Stone (2007). "Growth, Taxes, and Government Expenditures: Growth Hills for U.S State", *National Tax Journal*.
- Fuad Rahmany, 2014, *Inflasi Melambat, Penerimaan Pajak Diyakini Lebih Baik Dari 2013*. Jakarta
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro
- Gujarati, D.N., 2012, *Dasar-dasar Ekonometrika, Terjemahan Mangunsong, R.C., Salemba Empat, buku 2, Edisi 5*, Jakarta
- Islamiah, Nurhidayati. 2015. *Analisis Pengaruh Belanja Pembangunan/Modal Dan Tingkat Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Penerimaan Pajak Di Indonesia*. *Jurnal Economix*. Vol 3 No 1
- Losina Purnastuti, Rr. Indah M, 2008, *Siap Menghadapi Ujian Nasional 2009*. Jakarta: Grasindo
- Nanga, Muana, 2005, *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan, Edisi ke-2*, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sadono Sukirno. 2006. *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke - 2*. Indonesia. Kencana Prenada Media Group.
- Soetrisno, 1984, *Dasar-Dasar Ilmu Keuangan , Cetakan Ketiga*, Penerbit BPFE UGM, Yogyakarta.

- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung:Alfabeta.
- Surjaningsih, Ndari. Diah, uteri. Dampak Kebijakan Fiskal terhadap Output dan Inflasi. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan, 2012.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi Kedelapan. Jakarta : PT. Erlangga.
- Waluyo, J. 2007. Dampak Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Indonesia. Disampaikan dalam Seminar Paralel Session 1 A : Wisma Makara UI, Depok.
- Wibisono, Yusuf, 2005, Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional: Studi Empiris Antar Propinsi di Indonesia, 1984-2000, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, Januari 2005, Vol.02, hal.91-120.
- Yuliati, Asnafiah, 2001, "Kemandirian dan Pertumbuhan Ekonomi dalam Menyongsong Otonomi Daerah (Studi Kasus Kabupaten Sleman, DIY)", Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis (KEBI), Vol. 6, Edisi April-Juli 2001, STIE Kerjasama (Stiekers).

